

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Unsur Pembangun Novel

Novel terbentuk karena adanya rangkaian cerita yang diimajinasikan oleh pengarang dengan penceritaan tokoh-tokoh cerita yang dibekali oleh pengarang dengan berbagai peranan serta alur cerita yang menarik. Sudjiman (dalam Purba, 2012:63) menjelaskan novel sebagai sebuah prosa rekaan menyajikan cerita yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk fiksi atau cerita rekaan yang menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Novel sebagai salah satu cerita fiksi tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi merupakan hasil dari sebuah imajinasi berupa realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan oleh pengarang.

Novel sebagai sebuah karya sastra mengandung dua unsur pembangun yang selalu ada di dalam setiap karya sastra. Kedua unsur pembangun tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra yang ada di dalam karya sastra seperti tokoh, latar, alur dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur di luar karya sastra yang mempengaruhi isi dari karya sastra seperti psikologi, sosiologi, agama, sejarah, ideologi, politik, dan lain-lain. Setiap unsur mempunyai peranan penting untuk membuat cerita menjadi saling terhubung. Nilai-nilai sosial sebuah karya sastra dapat dilihat dari struktur pembangun sebuah karya sastra. Struktur pembangun ini ada di dalam unsur intrinsik karya sastra. Melalui struktur karya

sastra ini masalah-masalah sosial dalam karya sastra dapat tergambarkan. Penggambaran masalah sosial dalam karya sastra dapat dilihat dari unsur intrinsik, pembahasan mengenai unsur tersebut adalah sebagai berikut:

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita yang berupa fiksi maupun non fiksi. Nurgiyantoro (2013:246) mendefinisikan bahwa tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Kehadiran tokoh menjadi penggerak cerita dalam sebuah novel, tanpa tokoh tidak akan terjalin sebuah peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang membentuk cerita dalam karya narasi berlangsung dengan tokoh-tokoh tertentu yang memainkan peran tertentu di dalamnya (Saraswati, 2011:850). Lebih lanjut, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) menjelaskan tokoh yang ditampilkan dalam suatu karya sastra memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Tokoh akan menjadi penggerak dan membentuk alur dengan menampilkan berbagai permasalahan yang dialami oleh tokoh.

Dalam memahami suatu karya fiksi, pembaca tidak semata-mata hanya hadir untuk mengetahui tokohnya saja, yang lebih penting adalah memahami penokohnya. Menurut Rene Wellek (2016:264) bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama. Melalui penokohan, pembaca dapat mengetahui karakter atau sifat yang diperankan oleh tokoh. Sehendi (2016:55) mengemukakan bahwa karakter atau watak tokoh dilukiskan pengarang secara langsung maupun tidak langsung. Lebih lanjut Lajos dan Egri (dalam Ratna, 2015:249) menjelaskan penokohan dapat digambarkan melalui tiga cara yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Penokohan secara fisiologis merupakan

penggambaran watak pada tokoh yang dideskripsikan melalui aspek-aspek fisik seperti tampang, umur, raut wajah, rambut, bibir, hidung, dan cara berjalan. Gambaran fisik memberikan suatu kehidupan pada tokoh, seakan-akan mereka benar-benar terdiri dari darah dan daging (Saraswati, 2011:851). Penokohan secara sosiologis yaitu penggambaran watak tokoh melalui cara tokoh hidup di lingkungan masyarakat. Penokohan yang dilukiskan secara psikologis adalah penggambaran watak tokoh melalui gejala-gejala pikiran, perasaan, dan keinginan.

2.1.2 Alur atau Plot

Aminudin (2011:83) mengartikan alur sebagai rangkaian peristiwa dalam novel. Rangkaian peristiwa dihadirkan untuk menjalin cerita yang dilakukan oleh para pelaku atau tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Nurgiyantoro (1995:93) alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu digerakkan, dikisahkan sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik. Pengarang bertugas untuk mempertanggungjawabkan semuanya (Rene Wellek, 2016:263).

Alur dimulai dari pengenalan cerita, munculnya konflik, puncak konflik, dan penyelesaian konflik. Hal tersebut didukung oleh pendapat Tarigan (2011:127) yang menjelaskan bahwa pada prinsipnya suatu prosa (novel) haruslah bergerak dari permulaan, melalui suatu pertengahan, menuju suatu akhir, yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Pada bagian-bagian tersebut berusaha untuk menggambarkan konflik yang akan terjadi. Dengan kata lain, pada bagian permulaan atau eksposisi berisi tentang segala informasi awal dan bersifat penting untuk diketahui pembaca seperti pengenalan

tokoh, waktu dan setting awal cerita, sebelum masuk pada bagian kedua yaitu komplikasi. Bagian kedua yaitu komplikasi merupakan bagian yang menjelaskan tentang konflik yang mulai terjadi antar tokoh akibat perbedaan watak, pendapat, serta halangan-halangan yang terjadi menyebabkan suatu perselisihan dan kesalahpahaman. Bagian terakhir yaitu berisi penyelesaian masalah, akan muncul sebuah resolusi yang diberi pengarang untuk memecahkan masalah dari sebuah peristiwa yang terjadi. Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita yang struktur penyusunannya disusun secara teratur dan terorganisasi.

2.1.3 Latar atau *Setting*

Latar merupakan salah satu unsur struktural yang kehadirannya penting dalam karya sastra, karena menjadi pendukung tokoh dalam mengemban peristiwa. Adanya latar dalam cerita, maka tindakan yang dilakukan tokoh menjadi jelas. Sehendi (2016:56) mengungkapkan latar merupakan gambaran tentang tempat, waktu dan situasi terjadinya peristiwa. Nurgiyantoro (2013: 314) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya. Latar tempat dalam sebuah cerita mengacu pada tempat terjadinya cerita, latar waktu berkaitan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita, latar sosial-budaya dalam sebuah karya sastra menunjukkan akan keterkaitan hubungan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Pendapat lain dikemukakan oleh Leo Hamalin dan Fredirick R. Karel (dalam Aminuddin, 2013:68) bahwa *setting* karya sastra bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun problem tertentu.

2.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Baik sosiologi maupun sastra adalah dua gabungan disiplin ilmu yang berbeda. Perbedaan yang ada di antara keduanya adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial yang menunjukkan cara-cara menghayati masyarakat serta perasaannya (Endraswara, 2011:3). Sosiologi dan sastra menjadi sebuah disiplin ilmu dalam kajiannya mengenai teks sastra yang berhubungan dengan masyarakat. Seperti yang telah didefinisikan oleh Ratna (dalam Kurniawan, 2012:5) bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat.

Menurut Ratna (2015:332) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengenai kaitan sastra dengan masyarakat dan demikian harus diteliti. Hal-hal tersebut antara lain; (a) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiga subjek tersebut merupakan anggota masyarakat; (b) karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat; (c) medium kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan; (d) karya sastra mengandung estetika, etika, bahkan juga logika, masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut; (e) karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya sastra.

Sehubungan dengan hakikat karya sastra yaitu sebagai intersubjektivitas masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya sastra sehingga secara tidak langsung sastra dianggap sebagai sebuah cerminan masyarakat. Karya sastra

cenderung menjadi cerminan gambaran keadaan masyarakat dan menjadi saksi zaman. Sastra sebagai cermin masyarakat mengandung maksud yaitu sejauh mana sastra mencerminkan keadaan masyarakat (Kurniawan, 2012: 9). Penggambaran mengenai kehidupan masyarakat yang hidup di kehidupan nyata akan terefleksi oleh penggambaran masyarakat di kehidupan karya sastra inilah yang dinamakan sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, melalui sebuah karya sastra pengarang akan mengungkap hal-hal yang terdapat dalam masyarakat dan menuangkan pengalaman yang dialami sendiri oleh pengarang maupun pengalaman hidup sekitar pengarang secara imajiner ke dalam suatu teks sastra. Cermin dari masyarakat di sini hanya menjadi refleksi dari masyarakat yang hidup di dunia nyata. Sehingga dari penggambaran mengenai kehidupan masyarakat yang hidup di kehidupan nyata akan terefleksikan oleh penggambaran masyarakat di kehidupan karya sastra inilah yang dinamakan sebagai cermin dari kehidupan masyarakat.

Sosiologi sastra dapat dijadikan acuan untuk menganalisis novel yang berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat. Karya sastra merupakan hasil ciptaan pengarang yang merupakan anggota masyarakat dan dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

2.3 Hakikat Nilai Sosial

Nilai memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Sujarwa (2011:230) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga eksistensinya oleh manusia maupun masyarakat. Sejalan dengan Sujarwa, menurut Lasyo (dalam Setiadi,

2006:123) nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatan seseorang dalam mempertimbangkan suatu hal.

Horton dan Hunt (dalam Narwoko dan Bagong, 2006:55) mendefinisikan nilai sebagai suatu gagasan mengenai apakah suatu gagasan itu bernilai atau tidak. Nilai akan selalu berpegang terhadap gagasan pada suatu kelompok atau individu yang menandakan pilihan di dalam suatu situasi. Gagasan ini berupa berperilaku baik, tidak baik atau diinginkan (Wisadirana, 2004:30). Nilai sebagai suatu konsepsi kolektif dari apa yang dianggap baik, diinginkan dan pantas atau buruk, tidak diinginkan dan tidak pantas dalam kehidupan (Schaefer, 2012:75).

Salah satu bentuk nilai yang terdapat di masyarakat yaitu nilai sosial. Nilai sosial dapat mengarahkan seseorang dalam berpikir dan bertindak laku dalam berinteraksi antar manusia. Interaksi tersebut dapat terjadi baik antar seorang individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Nilai sosial menunjukkan sikap-sikap seseorang secara positif yang dapat membawa seseorang tersebut berinteraksi dan dapat dihargai oleh individu lainnya.

Di dalam kehidupan terkandung nilai sosial yang berlaku pada masyarakat. Nilai sosial merupakan sebuah landasan dan gagasan yang bersifat positif sehingga dapat dijadikan pedoman oleh seseorang dalam bertindak laku di lingkungan masyarakat. Tingkah laku yang menunjukkan perilaku positif tersebut dapat berkaitan dengan pengambilan suatu keputusan untuk menentukan perbuatan baik atau buruk bagi kehidupan. Nilai sosial tampak melalui sikap dan perasaan seseorang dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari maupun dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

Nilai sosial didapatkan melalui sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dan penyesuaian terhadap lingkungan. Setiap individu ketika dewasa membutuhkan sistem atau arahan yang mengatur setiap tindakan untuk mengembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang harmonis.

2.4 Nilai Sosial dalam Karya Sastra

Karya sastra sebagai sebuah karya yang imajinatif mempunyai hubungan erat dengan kehidupan nyata. Pengarang sebagai pencipta karya sastra yang merupakan anggota masyarakat, mengambil ide dari peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat untuk menciptakan sebuah karya. Dalam proses kreatifnya, pengarang bekerja keras dan serius untuk memadukan berbagai dimensi kehidupan dengan realitas estetik yang bermuara pada proses imajinatif, kontemplatif, reaktif, reflektif, serta refraktif untuk mewujudkan sebuah cipta sastra (Sugiarti, 2009:66). Karya sastra tidak hanya terletak pada segi penciptaannya saja tetapi juga sastra selalu mengkaji keterkaitan dengan manusia, tentang kehidupan, tentang budaya, tentang ideologi, tentang perwatakan, bahkan menyangkut masalah-masalah lain yang lebih luas terkait dengan kehidupan manusia.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang dituangkan dalam media tulisan. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dan kehidupan, karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana melibatkan dirinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat (Semi, 1989:56). Menurut Wellek dan Warren (2016:23) fungsi sastra dikaitkan pada konsep Horace *dulce* dan *utile*. Artinya, bahwa

sebuah karya sastra memiliki fungsi menghibur dan berguna. Karya sastra dianggap menghibur karena di dalam karya sastra pengarang memberikan kesenangan melalui penceritaan yang tidak membosankan sehingga pembaca dapat terhibur. Sedangkan karya sastra dianggap berguna karena di dalam karya sastra pengarang dengan sungguh-sungguh dan melakukan perencanaan memberikan sajian cerita berdasarkan pengalaman-pengalaman pengarang mengenai kehidupan dan masyarakat, sehingga pembaca dapat memperoleh ilmu atau pengetahuan dari karya sastra tersebut. Karya sastra, selain diharapkan mampu menyampaikan ide, pesan, perasaan, dan amanat, juga diharapkan mampu memberi efek positif bagi masyarakat pembacanya. Sastra Sebagai karya seni diharapkan mampu memberi efek yang mendasar agar tercipta tatanan masyarakat lebih baik daripada sebelumnya karena sastra dicipta untuk masyarakat (Sugiarti, 2017:111).

Nilai yang terdapat dalam karya sastra menunjukkan bahwa karya sastra bernilai tinggi. Hal tersebut karena karya sastra yang diciptakan pengarang tidak hanya dianggap mengandalkan bakat dan kemampuan berkreasi sebagai hal yang menghibur atau kesenangan semata-mata, namun juga menganggap bahwa karya sastra sebagai karya yang serius dan penting karena pengarang melahirkan karya sastra yang memiliki tujuan dan juga perjuangan dari pengarang. Sastra berperan penting untuk menggerakkan pembaca pada kenyataan yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

2.5 Bentuk-Bentuk Nilai Sosial

Terdapat berbagai macam bentuk nilai sosial dalam kehidupan. Salah satu bentuk nilai sosial seperti yang diungkapkan oleh Zubaedi (2012:13) yang

mengklasifikasikan nilai sosial menjadi beberapa sub nilai, yaitu: (1) kasih sayang yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, dan kepedulian; (2) tanggung jawab yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) keserasian hidup yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, dan kerjasama. Masing-masing pembagian nilai sosial menurut Zubaedi akan dipaparkan seperti berikut:

2.5.1 Nilai Kasih Sayang

Menurut Widagdhho (2010: 47) kasih sayang merupakan perasaan yang dapat dialami oleh setiap manusia, karena kasih sayang merupakan bagian hidup manusia. Kasih sayang adalah sebuah gambaran perasaan yang dimiliki manusia. Gambaran kasih sayang seseorang dapat ditunjukkan melalui sikap seseorang kepada orang lain seperti kepada orang tua, saudara, sahabat, pasangan, dan lain-lain. Kasih sayang muncul secara alamiah dan tidak bisa dibuat-buat atau direayasa. Berkaitan dengan hal tersebut, Zubaedi (2012: 13) membagi kasih sayang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, dan kepedulian.

1) Pengabdian

Menurut Widagdhho (2010: 149) pengabdian adalah proses perbuatan baik berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga yang dilakukan oleh seseorang dalam mengabdikan dirinya untuk melakukan sesuatu kegiatan. Kegiatan yang dilakukan didasari oleh rasa ikhlas dan tanpa pamrih. Pengabdian menurut Sujarwa (2010: 313) bermacam-macam bentuknya, bentuk paling dasar adalah pengabdian kepada keluarga, kepada masyarakat, kepada negara dan kepada Tuhan. Pengabdian kepada keluarga, bisa dilakukan dengan pengorbanan secara ikhlas untuk mensejahterakan keluarga, pengabdian kepada masyarakat ditunjukkan melalui

berpartisipasi dalam aktivitas di masyarakat, pengabdian kepada negara dengan menunjukkan peran dan pengabdiannya di mana pun mereka berada, dan pengabdian kepada Tuhan diciptakan melalui kesadaran rasa bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan.

2) Tolong-Menolong

Manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri sehingga perlu adanya sikap saling tolong menolong. Depdiknas (dalam Khomsiyatun: 2006) mendefinisikan bahwa tolong menolong artinya saling menolong. Menolong berarti membantu untuk meringankan beban penderitaan, kesukaran, dan sebagainya, membantu supaya dapat melakukan sesuatu, melepaskan diri dari bahaya, bencana, dan sebagainya, menyelamatkan, dapat meringankan penderitaan. Tolong-menolong merupakan proses saling membantu dalam mengurangi tekanan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Hal tersebut menimbulkan kesadaran untuk tolong-menolong karena saling membutuhkan. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

3) Kepedulian

Kepedulian menurut Bender (dalam Sihombing, 2014:24) adalah sikap seseorang yang merasa terkait atau mengkhawatirkan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu mempunyai rasa kepedulian terutama ketika orang tersebut lebih mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain terlebih dahulu daripada kepentingannya sendiri. Kepedulian seseorang ditunjukkan dengan memperlakukan orang lain

dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain dan siap membantu orang yang sedang membutuhkan.

2.5.2 Nilai Tanggung Jawab

Menurut Sujarwa (2011:126) tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran sikap seseorang akan tingkah laku atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dan mampu menanggung segala sesuatu dalam segala hal. Zubaedi (2012:13) membagi tanggung jawab menjadi tiga. Ketiga nilai sosial yang berupa tanggung jawab yaitu: nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati.

1) Nilai Rasa Memiliki

Nilai rasa memiliki menurut Khomsiyatun (2016) merupakan sebuah sikap bahwa dirinya merasa memiliki atas hal, sesuatu dan lain sebagainya. Rasa memiliki ini merupakan suatu perasaan yang diwujudkan dalam sikap seseorang dalam berperilaku dengan sesamanya yang ditunjukkan dengan rasa kasih sayang terhadap orang lain. Rasa kasih sayang inilah yang nantinya akan menimbulkan perasaan memiliki satu sama lainnya (Salman dalam Khomsiyatun, 2016). Jadi rasa memiliki sejatinya adalah sebuah sikap kasih sayang seseorang terhadap orang lain, sehingga dari sikap kasih sayang inilah orang akan memiliki rasa memiliki antar sesama dan akan menjadikan orang saling menghargai.

2) Disiplin

Yaumi (dalam Khomsiyatun, 2016) menjelaskan bahwa disiplin merupakan sikap yang menunjukkan pada taat, tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang berlaku. Sedangkan Samani (dalam Khomsiyatun, 2016)

mendefinisikan bahwa disiplin adalah sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau pemerintah. Disiplin sebagai latihan bertujuan untuk mengembangkan perilaku diri agar dapat tertib dan taat pada aturan. Melaksanakan disiplin, berarti semua pihak dapat menjamin kelangsungan hidup dan kelancaran kegiatan belajar, bekerja, dan berusaha.

3) **Empati**

Empati merupakan salah satu nilai sosial yang berkaitan dengan perasaan yang seseorang rasakan. Menurut Budiningsih (2004:46) empati merupakan kemampuan seseorang untuk “share-feeling” yang dilandasi kepedulian. Empati sering disebut juga sebagai resonansi dari perasaan. Terkait dengan empati, maka empati juga dapat membuat seseorang lebih memahami perasaan dirinya dan memahami perasaan orang lain. Sementara itu empati juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengetahui pikiran, kepercayaan, keinginan, dan keadaan orang lain.

2.5.3 **Nilai Keserasian Hidup**

Keserasian hidup adalah interaksi yang dilakukan manusia dengan manusia lainnya karena manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan aktivitas dalam kehidupan sosial. Zubaedi (2012:13) membagi keserasian hidup terdiri atas nilai keadilan, toleransi dan kerjasama. Nilai keadilan, toleransi, dan kerjasama merupakan sikap-sikap yang ada pada diri masyarakat. Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai sosial tersebut.

1) **Keadilan**

Suseno (1987:104) mengatakan bahwa tindakan keadilan merupakan usaha untuk menjaga keselarasan dan kehormatan demi terciptanya integritas masyarakat yang didasarkan pada akal sehat dan pengendalian diri untuk meletakkan sesuatu masalah pada proporsinya. Dapat dikatakan bahwa suatu tindakan adil adalah tindakan yang layak, tidak berat sebelah dan tidak merugikan pihak-pihak tertentu.

2) **Toleransi**

Toleransi berdasarkan asal katanya berasal dari kata bahasa latin *tolerare*. Menurut Setiadi dan Kolip (2011:83) toleransi merupakan sikap dan tindakan yang bersedia untuk memberikan peluang kepada pihak lain dalam hal melakukan sesuatu untuk mencegah kemungkinan terjadinya benih-benih pertentangan antar individu maupun kelompok. Toleransi juga dapat berarti mampu menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Toleransi juga berkaitan dengan perbuatan seseorang yang menunjukan kebaikan bagi orang lain atau mengharagi orang lain tanpa membedakan asal, suku, agama, dan ras selama orang tersebut tidak melakukan hal-hal yang merugikan.

3) **Kerjasama**

Menurut Santosa (1992:29), kerjasama adalah sebuah sikap atau tindakan dari seseorang yang bertujuan untuk bekerja sama dengan orang lain atau dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan dan keuntungan bersama.

Kerjasama merupakan usaha individu atau kelompok untuk melakukan sesuatu dengan bersama-sama dan mencapai tujuan bersama sehingga mencapai hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Pada hakikatnya, manusia diciptakan sebagai makhluk individu yang cenderung ingin selalu diperhatikan, dihormati, dan didahulukan kepentingannya, dan sebagai makhluk sosial manusia cenderung selalu ingin bersama-sama dan berkumpul dengan manusia lain. Berdasarkan hal tersebut muncul suatu hubungan dan kerjasama antar manusia satu dengan manusia yang lainnya. Bekerjasama meliputi dua hal, yaitu memiliki tujuan yang sama, dan saling berkontribusi.

